

Dokumentasi arsitektur dalam upaya pelesatrian rumah administratur perkebunan PTPN II

Muhammad Sandi Putra^{1*}, Bambang Karsono², Eri Saputra³

^{1,2,3}Universitas Malikussaleh, Indonesia

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Diterima
22 Oktober 2023
Disetujui
5 November 2023
Diterbitkan
25 November 2023

Penulis Korespondensi*:

Muhammad Sandi Putra
Universitas Malikussaleh,
Indonesia
muhammad.180160122@mh.s.unimal.ac.id



©2023 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY NC (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

ABSTRAK

Belanda memilih usaha perkebunan sebagai upaya meningkatkan perekonomian mereka di Indonesia. Pada akhir abad ke-19, mulailah usaha perkebunan mulai berkembang dan menyebar hingga ke Sumatera Utara. Pada masa itu suatu wilayah perkebunan Deli Maatschapij dipimpin oleh seorang Administrateur perkebunan atau juga disebut Administratur/Manajer. Administratur perkebunan Deli Maatschapij memiliki rumah untuk menjalankan aktivitasnya sebagai pimpinan perusahaan. Selain usianya yang sudah melebihi 50 tahun sebagai warisan sejarah, rumah ini juga telah memenuhi kriteria cagar budaya untuk didokumentasikan. Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan warisan sejarah dari segi arsitektur bangunan Rumah Administratur Perkebunan PTPN-II dengan cara mendokumentasikan secara digital yang meliputi data ukuran yang terukur dengan menggunakan salah satu pedoman standar ICOMOS. Dalam pengumpulan dan menganalisis data pada penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian ini menggunakan deskriptif survei dengan mengikuti panduan HABS. Rumah Administratur Perkebunan PTPN II merupakan bangunan hasil dari peninggalan perusahaan perkebunan terbesar di Sumatera pada akhir abad ke-19. Rumah tersebut memiliki gaya khas Kolonial Belanda dengan kombinasi rumah panggung sebagai bentuk adaptasi terhadap lingkungan.

Kata Kunci : Dokumentasi; Bangunan Bersejarah; Rumah Administratur; Deli Measuring Drawing, Deli Maatschapij, PTPN-II

ABSTRACT

The Dutch chose plantation business as an effort to improve their economy in Indonesia. At the end of the 19th century, plantation businesses began to develop and spread to North Sumatra. At that time, a Deli Maatschapij plantation area was led by a plantation administrator or also called administrateur/manager. The Deli Maatschapij plantation administrator has a house to carry out his activities as head of the company. Apart from being more than 50 years old as a historical heritage, this house also meets the criteria for cultural heritage to be documented. This research aims to preserve historical heritage in terms of architecture of the PTPN-II Plantation Administrator's House by digitally documenting it which includes measured size data using one of the ICOMOS standard guidelines. In collecting and analyzing data in this research, this research approach used a descriptive survey using HABS guidelines. The PTPN II Plantation Administrator's House is a building inherited from the largest plantation company in Sumatra at the end of the 19th century. The house has a typical Dutch Colonial style with a combination of stilt houses as a form of adaptation to the environment.

Keywords : Documentation; Historic Buildings; Administrative House; Deli Measuring Drawing; Deli Maatschapij; PTPN-II

PENDAHULUAN

Belanda menduduki Indonesia selama 350 tahun, era kolonial Belanda di Indonesia adalah salah satu yang terpanjang dalam sejarah (Kirom, 2020). Dalam usaha peningkatan ekonomi, Belanda memilih perkebunan sebagai komponen terpenting dalam membangun perekonomian di Indonesia pada masa penjajahan (Imadudin, 2014). Usaha perkebunan yang semula diselenggarakan di Jawa menjelang akhir abad ke-19 mulai berkembang dan menyebar ke luar Jawa, khususnya Sumatera (Akbar, 2018).

Dengan demikian, wilayah perkebunan (*cultuurgebeid*) di Sumatera Timur (kini dikenal sebagai provinsi Sumatera Utara), mengalami pertumbuhan yang cepat. Selain memiliki tanah yang baik, hal ini disebabkan tanaman masa depan yang sangat menguntungkan seperti kelapa sawit, karet, teh, tembakau, dan kopi di pasar global. Meski masih ada usaha lain yang bergerak di bidang tembakau, Deli Maatschappij merupakan bisnis pertama dan terbesar di Sumatera Timur berpartisipasi dalam pembuatan produk seperti tembakau, teh, karet, dan kopi (Sinaga, 2018).

Operasi perkebunan skala besar seringkali membutuhkan banyak tenaga kerja, termasuk manajer perkebunan. Pada masa itu suatu wilayah perkebunan dipimpin oleh seorang Administrateur perkebunan (Akbar, 2018). Administrateur dalam bahasa Indonesia ialah Administratur yang berarti direktur perusahaan. Artinya Administratur perkebunan merupakan orang yang memiliki kewenangan memerintah perusahaan dalam suatu wilayah (Syahminan & Katimin, 2018).

Administratur perkebunan Deli Maatschappij memiliki rumah sebagai tempat tinggal dan juga menjalankan aktivitasnya sebagai pimpinan perusahaan perkebunan di suatu wilayah (Nababan, 2019). Salah satu rumah Administratur perkebunan Deli Maatschappij saat ini masih berdiri kokoh namun telah diambil alih oleh PTPN-II sebagai rumah manajer perkebunan, yang terletak saat ini secara administratif di Desa Tanjung Sari, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Rumah tersebut masih digunakan sampai saat ini, namun masih belum dilakukan perawatan khusus mengingat umurnya telah lebih dari sekitar 1 abad lamanya (Anwar, 2022; Ghani, 2021).

Sejak berdirinya, Rumah Administratur Perkebunan PTPN-II sudah mengalami beberapa kali renovasi ringan, namun rumah ini masih mempertahankan bentuk awalnya yang bergaya arsitektur kolonial. Sampai saat ini Rumah tersebut masih difungsikan sebagai rumah Manajer PTPN-II. Rumah ini terindikasi telah memenuhi kriteria konservasi untuk didokumentasikan. Adapun beberapa alasannya yaitu, umur bangunan yang sudah melebihi 50 tahun, memiliki nilai sejarah yang besar, dan gaya bangunan yang mewakili gaya arsitektur pada masanya (Lubis & Zahara, 2017).

Berbicara mengenai bangunan bersejarah, sangat erat kaitannya dengan konservasi. Menurut kesepakatan internasional yang dibuat dalam Piagam Burra tahun 1999, istilah "konservasi" digunakan untuk mengacu pada semua tindakan pelestarian. Seluruh proses pemeliharaan suatu ruang untuk menjaga signifikansi kultur yang dimilikinya dikenal sebagai konservasi. Mempertahankan "sesuatu" dari waktu ke waktu untuk mentransmisikan nilai-nilai yang dimiliki kepada generasi berikutnya. Tergantung pada keadaan dan kondisi yang unik pada area tersebut, konservasi dapat melibatkan semua operasi pemeliharaan (Rubiantoro, 2018).

Salah satu langkah pelestarian bangunan bersejarah adalah dokumentasi (Adianti et al., 2021). Dokumentasi adalah metode konservasi terbaik dan paling efisien untuk arsip arsitektural yang akan dilestarikan. Pengambilan gambar, video, model 3D, wawancara, film, dan virtual reality (VR) semuanya dapat digunakan dalam upaya ini. Keputusan ini harus dibuat untuk mengidentifikasi arsitektur yang dianggap relevan dari semua yang sudah ada, serta berkaitan dengan strategi konservasi. Gerakan DOCOMOMO (Documentation and Conservation of Monuments and Sites of the Modern Movement) sejalan dengan upaya tersebut. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat terkait dokumentasi diantaranya yaitu penelitian Fithri et al. (2019), Iqbal et al. (2019), Satriana Rosary et al. (2017), (Zain, 2014).

Oleh karena itu usaha untuk mempertahankan sejarah kejayaan perkebunan Deli tentang bangunan pusat pemerintahan perkebunan pada masanya sebagai warisan

sangatlah penting. Hal itu dikarenakan belum adanya arsip mengenai data jelas tentang bangunan Rumah Administratur Perkebunan PTPN-II tersebut yang menjadi bukti sejarah Deli pada masa lampau, dan dokumentasi bangunan bersejarah semata-mata dilakukan untuk mempertahankan tubuh sebuah cagar budaya agar terjaga di masa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Pada studi ini, peneliti menggunakan tipe deskriptif-survei (*descriptive-survey*). Tipe ini menggunakan survei untuk mengumpulkan data tentang berbagai subyek. Data ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kondisi yang berbeda dapat diperoleh di subyek yang diteliti tersebut.

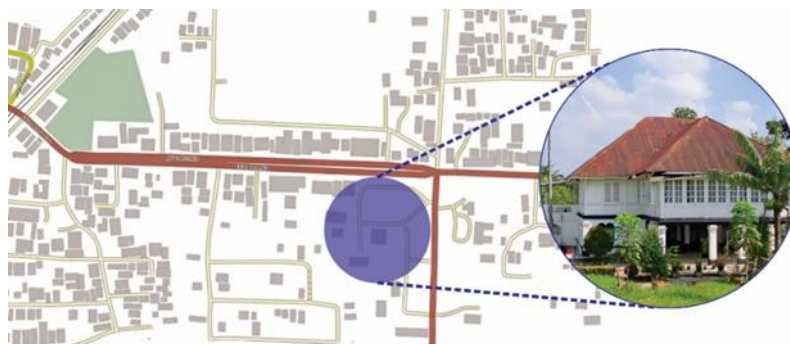
Penelitian ini menggunakan kaidah gabungan (*hybrid*) antara analog dengan digital dengan memilih alat dan teknologi yang secara akses mudah diperoleh dan familiar penggunaannya oleh peneliti. Pemilihan ini disesuaikan mengikuti target data yang ingin diperoleh berdasarkan panduan dari *Historical American Building Survey* (HABS). Tatacara dan panduan dokumentasi HABS ini merupakan salah satu panduan yang tergolong komprehensif dan direkomendasikan oleh ICOMOS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

A. Lokasi

Lokasi Rumah Administratur Perkebunan PTPN-II terletak di Desa Tanjung Sari, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Rumah Administratur Perkebunan PTPN-II berada pada koordinat 3° 36'41.4"N 98° 48'25. 5"E. Seperti yang dapat dilihat pada Gambar 4.1 dibawah ini, Rumah Administratur Perkebunan PTPN-II berada tepat diantara persimpangan antara Jl. Tembakau Deli dan Jl. Batang Kuis-Kualanamu.



Gambar 1 Lokasi dan Eksisting Rumah Administratur Perkebunan PTPN II

B. Konteks Sejarah Bangunan

Sejak 1 November 1869 Jacobus Nienhuys mendirikan perusahaan Deli Maatschappij, yaitu suatu perseroan terbatas yang mengelola sumber daya alam di tanah Deli hasil dari konsesi yang diberikan pada Sultan Deli. Perusahaan ini beroperasi di Hindia Belanda. Seperti yang dapat dilihat pada Gambar 4.2 dibawah ini, Rumah Administratur Perkebunan PTPN-II sudah berdiri sejak akhir abad ke-19 yang diinisiasi oleh perusahaan Deli Maatschappij. Rumah ini didirikan guna untuk memfasilitasi seorang Adminstratur/Manajer di wilayah Perkebunan Bandar Klippa. Seorang administratur perkebunan membutuhkan rumah, selain sebagai tempat tinggal juga berfungsi sebagai fasilitas penunjang dalam menjalankan segala aktivitasnya dalam mengelola daerah perkebunan yang ia pimpin.



Gambar 1 Foto Rumah Administratur Perkebunan PTPN-II Tahun 1890 (Tropen Museum, 2023)

Semenjak kemerdekaan Indonesia, secara legal formal nasionalisasi dituangkan dalam UU No. 86 Tahun 1957 tentang Nasionalisasi Perusahaan-perusahaan Milik Belanda di Indonesia, yang ditandatangani oleh Presiden Sukarno pada tanggal 27 Desember 1957 dan berlaku mulai 3 Desember 1957. Nasionalisasi tersebut menghasilkan perusahaan perkebunan Belanda menjadi Perseroan Negara Perkebunan (PNP) yang merupakan cikal bakal terbentuknya PT. Perkebunan Nusantara (PTPN). Semenjak saat itu, Secara administratif Rumah Administratur Perkebunan PTPN-II merupakan area Perkebunan Bandar Klippa yang merupakan wilayah dari PT. Perkebunan Nusantara II (PTPN-II). Sehingga sampai saat ini Rumah Administratur Perkebunan PTPN-II merupakan bangunan yang dimiliki PTPN II dan juga masih difungsikan sebagai rumah administratur/manager perkebunan di wilayah Perkebunan Bandar Klippa.

C. Karakteristik Arsitektur Bangunan

Secara visual Rumah Administratur Perkebunan PTPN-II mengadopsi gaya arsitektur Kolonial Belanda yang diadaptasikan pada lingkungan sekitar. Bangunan ini memiliki karakteristik rumah panggung, dengan panggung yang bisa dianggap cukup tinggi. Ini bertujuan untuk mengantisipasi bahaya hewan liar pada waktu itu. Bangunan ini sejak berdiri, banyak dilakukan pengembangan dimasa perusahaan Deli Maatschappij baik itu dari kebutuhan ruang dan juga bentuk visual sesuai perkembangan arsitektur eropa pada masa itu. Sehingga menghasilkan visual bangunan yang megah layaknya istana/rumah pimpinan besar disuatu wilayah.



Gambar 2 Perspektif Rumah Administratur Perkebunan PTPN-II

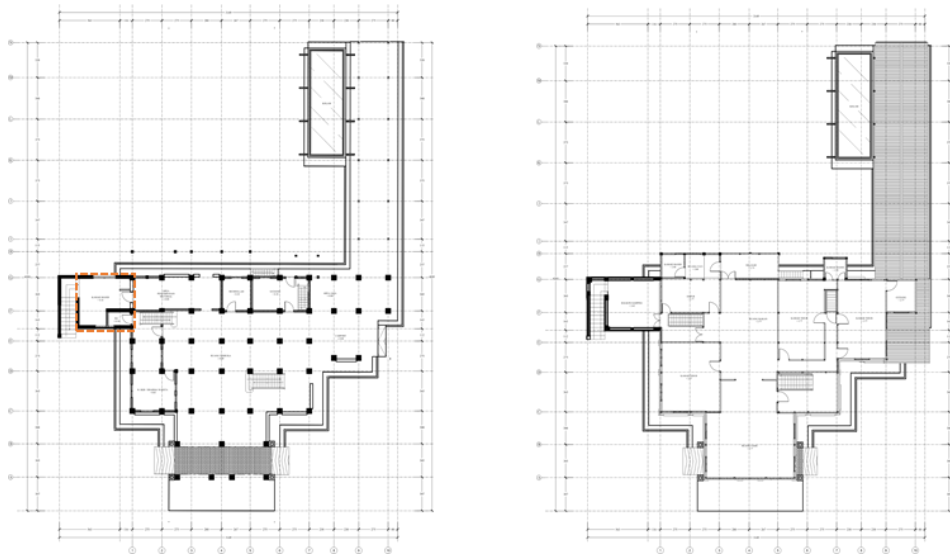
Rumah ini ditopang oleh kolom atau tiang yang cukup banyak sehingga memberikan kesan kokoh dan megah. Untuk keseluruhan bangunan menggunakan campuran material seperti beton dan juga kayu. Perbedaan material ditandai dari lantai. Lantai 1 mayoritas menggunakan material beton, dan lantai 2 mayoritas menggunakan material kayu.

Pada bagian belakang rumah terdapat selasar yang menghubungkan antara rumah dengan kolam, yang dahulu merupakan kolam renang. Namun sekarang telah difungsikan sebagai kolam ikan.



Gambar 4 Diagram Pembagian Denah Rumah

Rumah Administrator Perkebunan PTPN-II merupakan bangunan panggung yang memiliki 2 lantai. Lantai satu berfungsi sebagai zona publik, dan service, seperti ruang IKBI PTPN-II (Ikatan Keluarga Besar Istri PT. Perkebunan Nusantara II), mushollah, gudang material bangunan, serta area jaga. Sedangkan lantai dua dua berfungsi sebagai bagian utama rumah manajer, atau bisa juga disebut area privat, terdapat ruangan-ruangan pada lantai dua seperti ruang tamu, kamar tidur, dapur dan area makan.



Gambar 5 Denah Rumah Administrator Perkebunan PTPN-II

Ruang tamu merupakan ruang yang paling menarik dikarenakan ukurannya yang sangat luas dengan desain interior yang mengadopsi gaya kolonial menambah kesan nyaman. Dengan ukurannya yang sangat luas untuk ruang tamu, pengguna bisa memanfaatkan sebagai fasilitas yang mendukung sebagai tempat pertemuan kerja sekaligus area kerja.

Kamar mandi belakang pada lantai satu merupakan area yang sudah tampak tidak difungsikan lagi sebagai kamar mandi, tampak terlihat tidak terawat dan terdapat beberapa kerusakan pada bagian kamar mandi ini. Kerusakan jelas terlihat pada bagian jendela di kamar mandi tersebut yang sudah banyak yang pecah.



Gambar 6 Kerusakan Area Kamar Mandi

Fasad rumah tampak memiliki banyak bukaan jendela yang memiliki beberapa tip model jendela. Material fasad berbeda berdasarkan lantai rumah. Mayoritas pada lantai satu menggunakan material pasangan bata dan diplaster yang di finishing dengan cat berwarna putih, sedangkan pada lantai dua mayoritas material fasad yang digunakan adalah papan kayu yang di finishing dengan cat berwarna putih.



Gambar 7 Tampak Rumah Administratur Perkebunan PTPN-II

Rumah Administratur Perkebunan PTPN-II terdapat 10 tipe pintu yang berbeda, diantaranya 2 tipe pintu berdaun pintu dua, dan 8 tipe pintu berdaun pintu satu. Pintu-pintu tersebut menggunakan bahan kayu jati yang dilapisi cat berwarna putih dan juga krem. Tipe-tipe pintu Rumah Administratur Perkebunan PTPN-II dapat dilihat pada Tabel 4.1 di bawah ini.



Gambar 8 Tipe-tipe Pintu Rumah Administratur Perkebunan PTPN-II

Selain itu terdapat 14 tipe jendela diantaranya, 12 tipe jendela menggunakan kaca (3 berdaun jendela satu, 7 berdaun jendela dua dan 2 jendela yang tidak berdaun), dan 2 tipe jendela menggunakan sirip kayu dengan berdaun jendela dua.



Gambar 9 Tipe-tipe Jendela dan Ventilasi Rumah Administratur Perkebunan PTPN-II

Terdapa lima jenis tangga pada rumah ini yang dibedakan berdasarkan ukuran, fungsi dan materialnya. Terdapat dua tangga kayu dengan lis merah dibagian Tengah anak tangga yang dapat menghubungkan dari lantai satu ke inti rumah pada lantai dua. Satu tangga beton dengan lis merah dibagian Tengah anak tangganya yang berfungsi sebagai penghubung antara area luar rumah menuju balkon rumah lantai dua. Serta terdapat juga tangga gudang dan tangga belakang rumah yang menuju ke bagian dapur.



Gambar 10 Tipe-tipe Tangga Rumah Administratur Perkebunan PTPN-II

Keseluruhan bagian atap pada bangunan utama Rumah Administratur Perkebunan PTPN-II menggunakan bentuk atap pelana/limasan dengan tingkat kemiringan 35 derajat. Adapun bagian tersisa pada bagian selasar belakang, kamar mandi belakang dan juga teras samping menggunakan struktur atap tambahan dengan kemiringan atap 25 derajat. Sedangkan pada bagian selasar yang mengarah ke arah kolam menggunakan struktur atap perisai dengan tingkat kemiringan 35 derajat. Secara keseluruhan atap Rumah Administratur Perkebunan PTPN-II ditopang dengan rangka kayu. Tiang kuda-kuda utama menggunakan kayu ukuran 15x15 cm dengan reng berukuran 10x 12 cm, gording 6x12 cm dan usuk 5x5 cm. Rangka terdiri dari kuda-kuda, gording yang berjarak 1,5 meter, reng berjarak 60 cm, dan usuk berjarak 30 cm. Atap Rumah Administratur Perkebunan PTPN-II menggunakan material seng.



Gambar 11 Atap Rumah Administratur Perkebunan PTPN-II

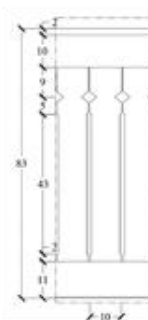
Terdapat dua jenis ornamen yang berbeda pada Rumah Administratur Perkebunan PTPN-II. Keduanya merupakan ornamen yang berfungsi sebagai railing. Baik itu railing pada tangga maupun pada pembatas teras/selasar. Keduanya menggunakan material yang berbeda. Ornamen railing pada tangga beton samping rumah yang mengarah ke balkon samping kiri menggunakan material beton dengan finishing cat berwarna putih. Selain itu, ornamen beton ini juga di tempatkan sebagai pembatas balkon samping kiri. Sedangkan ornamen railing pada pembatas teras dan juga pada tangga belakang menggunakan material kayu dengan finishing cat berwarna putih. Jarak antara railing satu dengan yang lainnya relatif lebih dekat dibanding ornamen beton sebelumnya. Yaitu berjarak 1 cm, sehingga menghasilkan railing yang rapat.



Ornamen Beton



Ornamen Kayu



Gambar 12 Ornamen Rumah Administratur Perkebunan PTPN-II

KESIMPULAN

Rumah Administratur Perkebunan PTPN-II sudah ada pada akhir abad ke-19 yang dulunya merupakan Rumah Administratur Perkebunan perusahaan *Deli Maatschappij* yang berfungsi selain sebagai tempat tinggal juga tempat untuk melakukan berbagai aktivitas dalam memimpin suatu wilayah perkebunan dalam hal ini di Perkebunan Bandar Klippa. Secara visual Rumah Administratur Perkebunan PTPN-II merupakan rumah panggung yang mengadopsi gaya arsitektur kolonial Belanda. Terlihat jelas pada bentuk bangunan dengan banyaknya bukaan jendela serta finishing bangunan secara keseluruhan menggunakan cat berwarna putih. Hal ini menunjukkan bahwasanya pengaruh kekuasaan kolonial pada masa itu di Indonesia. Pada Rumah Administratur Perkebunan PTPN-II terdapat 10 tipe pintu yang berbeda, diantaranya 2 tipe pintu berdaun pintu dua, dan 8 tipe pintu berdaun pintu satu. Pintu-pintu tersebut menggunakan bahan kayu jati yang dilapisi cat berwarna putih dan juga krem. Juga terdapat 14 tipe jendela diantaranya, 12 tipe jendela menggunakan kaca (3 berdaun jendela satu, 7 berdaun jendela dua dan 2 jendela yang tidak berdaun), dan 2 tipe jendela menggunakan sirip kayu dengan berdaun jendela dua serta 2 jenis ventilasi yang berbeda. Rumah Administratur Perkebunan PTPN-II memiliki dua lantai pada bangunan. Lantai satu yang berfungsi sebagai ruang publik diantaranya, ruang IKBI (Ikatan Keluarga Besar Istri), mushollah, gudang, kamar mandi dan area jaga. Pada lantai satu ini juga terdapat selasar menuju kolam, yang dulunya digunakan sebagai kolam renang, namun saat ini digunakan sebagai kolam ikan. Sedangkan pada lantai dua merupakan bagian utama bangunan yang terdapat area semi publik diantaranya ruang tamu sebagai point of interest Rumah Administratur Perkebunan PTPN-II, ruang makan dan kamar tamu. Selain itu juga terdapat area servis yang memiliki beberapa ruang seperti dapur, ruang cuci dan kamar mandi. Dan yang terakhir ada area privat, merupakan kamar tidur utama, kamar mandi dan gudang pribadi di dalam kamar. Secara keseluruhan rumah tersebut masih layak untuk difungsikan sebagai rumah, namun terdapat beberapa kerusakan yang seharusnya dapat diperbaiki.

DAFTAR PUSTAKA

- Adianti, I., Adishakti, L. T., & Rahmi, D. H. (2021). Literatur Review: Teknologi Dalam Dokumentasi Bangunan Pusaka. *SADE: Jurnal Arsitektur, Planologi Dan Teknik Sipil*, 1(2), 51–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/sade.v1i2.13>
- Akbar, A. (2018). Perkebunan Tembakau dan Kapitalisasi Ekonomi Sumatera Timur 1863-1930. *Jurnal Tamaddun*, 6(2), 61–98. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/tamaddun.v6i2.3522>
- Anwar, S. (2022). Deli dan Sumatera Timur dalam Pusaran Politik Kawasan Kolonial Belanda. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 466–474. <https://doi.org/https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.6075>
- Fithri, C. A., Sari, I. Y., & Karsono, B. (2019). Dokumentasi Gedung Pendopo Aceh Timur (Gedung Eks De Woning Van De Controleur). *Prosiding Temu Ilmiah IPLBI*, 65–71.
- Ghani, M. A. (2021). *Jejak Planters di Tanah Deli Dinamika Perkebunan di Sumatra Timur 1863–1996*. PT Penerbit IPB Press.
- Imadudin, I. (2014). Dampak Kapitalisme Perkebunan terhadap Perubahan Kebudayaan Masyarakat di Kawasan Subang 1920-1930. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 6(1), 65–80.
- Iqbal, M., Fahrizal, E., & Selmi, H. (2019). Dokumentasi Rumah Aceh sebagai Upaya Pelestarian Arsitektur Tradisional Aceh (Studi Kasus: Rumah T. Tjhik Muhammad Said). *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 8(2), 53–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.32315/jlbi.8.2.116>

- Kirom, S. (2020). Memutus Kuasa Postkolonial di Indonesia dalam Perspektif Filsafat Sejarah Kritis. *KAMBOTI: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 13–20.
- Lubis, H. S. S., & Zahara, R. (2017). Identifikasi Bangunan-Bangunan Bersejarah di Desa Tandem Kecamatan Hamparan Perak. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/ph.v2i2.9087>
- Nababan, H. F. (2019). *Sejarah Sosial Masyarakat Perkebunan di Deli (1870-1945)*. Guepedia.
- Rubiantoro, E. A. (2018). Kajian Konservasi Bangunan Cagar Budaya pada Koridor Jl. Kepodang Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 12(1), 89–96.
- Satriana Rosary, N., Tribinuka, T., Nuffida, N. E., Hariadi, M. D., Noerwasito, V. T., Muchlis, N., & Sulistijowati, M. (2017). Studi Kasus Bangunan Cagar Budaya: Dokumentasi Gedung “Eks Museum Mpu Tantular” Jalan Taman Mayangkara no. 6, Surabaya. *Prosiding Seminar Heritage IPLBI*, 521–524.
- Sinaga, D. M. (2018). *Aktivitas Perdagangan Deli Maatschappij di Sumatera Timur Tahun 1870-1930*. Avatara.
- Syahminan, M., & Katimin, K. (2018). *Konflik, otoritas dan kebijakan di Sumatera Utara*. Perdana Publishing.
- Zain, Z. (2014). Strategi Perlindungan Terhadap Arsitektur Tradisional Untuk Menjadi Bagian Pelestarian Cagar Budaya Dunia. *NALARs*, 13(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/nalars.13.1.%25p>